

PEMIKIRAN MODERNIS MUHAMMAD IQBAL DAN FAZLUR RAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Shiddqi Junaidi¹, Farham² Matroni³

^{1,2}IAIN Madura Pamekasan, ³STKIP PGRI Sumenep

Shidqi.kalangka82@gmail.com

Abstract

This is the philosophical view of Sir Muhammad Iqbal and the modernist view of Fazlur Rahman in his thoughts on Islamic education. This is a descriptive qualitative study that describes the philosophical and modernist views of Islamic education according to Iqbal and Fazlur Rahman. The results of the study show that the philosophical and modernist views of the two main ideas of Islamic education are how to create *Insan Kamil* (perfect people). *Insan Kam* must have a basic purpose and basic training. According to Iqbal, there are eight main ideas for the philosophical reconstruction of Islamic education, strengthening human dynamism and creativity. Although the idea of modernization of Islamic education is interesting and has a great influence on the reformation of Islamic education namely Fazlur Rahman. According to his way of thinking, he wants the Muslim community to contribute a lot to the development of science, not to protect itself. In addition, he wants to combine secular education and Islamic education, the steps are assimilation between education and Islamic values.

Keywords: Muhammad Iqbal, Fazlurrahman, Islamic Education.

Abstrak

Pandangan filosofis Sir Muhammad Iqbal dan pandangan modernis Fazlur Rahman dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan pandangan filosofis dan modernis Iqbal dan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pandangan filosofis utama dan modernis pendidikan Islam adalah

bagaimana menciptakan Insan Kamil (manusia sempurna). Insan Kamil harus dilakukan sebagai tujuan utama dan latihan. Menurut Iqbal, ada delapan gagasan pokok untuk rekonstruksi filosofis pendidikan Islam, penguatan dinamisme dan kreativitas manusia. Sementara itu, gagasan modernisasi pendidikan Islam yang menarik dan berpengaruh besar bagi pembaharuan pendidikan Islam yaitu Fazlur Rahman. Dalam benaknya, ia ingin masyarakat Islam memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak bersikap defensif. Selain itu, ia ingin memadukan pendidikan sekuler dan ajaran Islam, langkahnya memadukan pendidikan dan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Muhammad Iqbal, Fazlurrahman, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga pendidikan harus direncanakan untuk menghadapi perkembangan zaman. Seperti pada pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri hanya menitikberatkan pada pendidikan keilmuan Islam, pembelajarannya berpusat pada guru, metode pengajarannya menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan dikte (mencatat), sistem pembelajarannya menggunakan pertemuan, perakitan. . dan pengelompokan dan kemudian melanjutkan.¹

Sir Muhammad Iqbal adalah sosok yang sangat “unik” dan “langka”, terutama di dunia Islam Iqbal memiliki banyak julukan atau gelar. Beberapa menganggapnya sebagai filsuf serta penyair atau penulis. Sebagian lainnya mengenal Iqbal sebagai politikus, ahli hukum, ahli hukum, pemikir, pembaharu, ahli budaya bahkan ahli pendidikan Islam. Fazlur Rahman adalah pemikir Islam terkemuka dan terpercaya. Latar belakang

¹M. Khoiruddin, *Pendidikan Islam tradisional dan modern*, (jurnal Tasyri', vol. 25, p. 93, 2018), 23

agama, latar belakang pendidikan yang kredibel, kemampuan intelektual dan kepribadian yang baik, ketekunan dalam penelitian dan penyelesaian tugas membuat pemikiran dan gagasan mereka relevan²

Tujuan Pendidikan Islam

Kecendrungan dan orientasi pendidikan Islam tertuju hanya pada ranah ukhrawi dan bernilai abstrak. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh rahman bahwa:

“Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensive yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslim dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam”.³

Dalam keadaan kepanikan mental ini, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan di seluruh dunia Islam pada umumnya bersifat mekanis. Akibatnya, muncul kelompok-kelompok yang menolak segala sesuatu yang berbau Barat, bahkan ada yang melarang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga jika keadaan ini terus berlanjut akan menyebabkan kemunduran umat Islam.

Menurut Rahman, ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Pertama, tujuan pendidikan Islam harus segera diubah menjadi perlindungan dan kemajuan. Pendidikan Islam harus fokus pada kehidupan dunia dan akhirat serta bersumber dari Al-Quran. Rahman juga menyatakan bahwa menurut Alquran, tujuan pendidikan adalah mengembangkan keterampilan dasar agar semua ilmu yang diperoleh menyatu menjadi pribadi yang kreatif. Kedua, beban psikologis umat Islam Barat harus segera disingkirkan. Untuk menghilangkan beban psikologis tersebut, Rahman mengusulkan

² S. L. dan Ngantini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 65

³ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon:Pustaka Dinamika, 1999), 75

kajian Islam yang komprehensif dan sistematis tentang perkembangan disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu sosial dan filsafat menurut Al-Qur'an. dan juri. Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap sains juga harus diubah. Karena menurut Rahman, informasinya tidak salah, penggunaannya yang salah. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa dalam Al-Qu'an kata al-ilm (ilmu) digunakan untuk segala macam ilmu. Misalnya, ketika Tuhan mengajari Daud membuat baju besi, itu juga al-alim.⁴

Menurut pemahaman Islam, ilmu adalah bentuk ibadah yang mendorong manusia untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Oleh karena itu, menurut Rahman, Islam membolehkan manusia untuk memperoleh ilmu dalam bentuk apapun selama ilmu yang diperoleh tidak menyesatkan atau mengarah pada kehancuran diri. Karena ilmu harus digunakan untuk kesehatan setiap individu dan masyarakat.⁵

Sistem Pendidikan

Masalah klasik yang masih relevan hingga saat ini, sebagaimana masih menjadi pertanyaan para pakar pendidikan Islam, adalah dikotomi sistem pendidikan Islam. Di tengah maraknya persoalan sistem pendidikan Islam yang dikotomis, Rahman mencoba mengajukan solusi yang dikemukakan Muhaimin. Menurutnya, penghapusan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam merupakan integrasi organik dan menyeluruh antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, kurikulum dan mata pelajaran pendidikan Islam harus mencakup ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan sejarah dunia, serta ilmu-ilmu agama seperti fikih, kalam, tafsir, dan hadits.⁶

Dengan pendekatan terpadu seperti itu, hubungan fungsional antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang kreatif dan terpadu serta pengetahuan yang luas dan

⁴ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran.....*77

⁵ Ibid, 108

⁶ Ibid

mendalam. Seperti tokoh Ibnu Sina, ia bukan hanya ahli agama, tapi juga ahli psikologi dan medis. Selain ahli fikih Islam, Ibnu Rusyd juga ahli matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan kedokteran.

Menurut Rahman, ilmu pada hakekatnya satu, yaitu menyebut nama Allah SWT. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang-orang yang Dia pilih dalam ayat-ayat Qu'aniyah dan sebagian lagi dalam ayat-ayat Kauniyah yang diterima manusia melalui akal, akal dan hatinya. Dan mengetahui kebenaran yang terungkap adalah mutlak, sedangkan mengetahui kebenaran yang diterima tidak mutlak.⁷

Peserta Didik

Pelajar di negara-negara Muslim dihadapkan pada dunia pendidikan Islam, yang terkait dengan kegagalan dikotomi antara pendidikan agama dan pengetahuan umum di lembaga pendidikan Islam. Kegagalan dikotomi ini mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual siswa dan lahirnya individu-individu yang rusak. Kondisi ini pada akhirnya dapat menimbulkan standar ganda bagi umat Islam. Misalnya, seorang muslim yang saleh yang beriman kepada ibadah boleh saja melakukan pemerasan, korupsi atau perbuatan tercela lainnya. Yang lebih memprihatinkan lagi, dualitas sistem pendidikan tersebut menyebabkan minimnya partisipasi spiritual dan intelektual peserta didik di lembaga pendidikan Islam.⁸

Menurut Rahman yang dikutip Muhaimin, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu: Pertama, pelajaran Al-Qur'an harus diajarkan kepada siswa dengan menggunakan metode yang memungkinkan penggunaan kitab suci Al-Qur'an. Tidak hanya sebagai sumber inspirasi, Al-Qur'an juga dapat menjadi rujukan yang tinggi untuk memecahkan persoalan hidup yang semakin kompleks.

⁷ Ibid

⁸ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran.....*111-112

Dalam kaitan ini, Rahman menawarkan metode pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an yang sistematis. Metode ini terdiri dari dua gerakan ganda, atau sering disebut gerakan ganda, dimana gerakannya adalah dari situasi pada saat diturunkannya al-Qur'an dan kembali ke masa sekarang. Bagian pertama memiliki dua tahap, yaitu:

1. Siswa harus memahami makna argumen dengan memeriksa situasi sejarah dan isu-isu yang diangkat oleh pernyataan Al-Qur'an. Sebelum melihat ayat-ayat individual, situasi makro dalam batas-batas masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga dan kehidupan secara keseluruhan.
2. Kami menggeneralisasi jawaban tertentu dan mengungkapkannya sebagai pernyataan dengan tujuan moral dan sosial umum yang dapat dibaca dari beberapa ayat yang sering dibaca secara historis. Kedua, pemberian materi kajian Islam yang historis, kritis dan komprehensif. Cabang keilmuan kajian Islam adalah: teologi, etika hukum, ilmu sosial dan filsafat.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu Islam yang historis, kritis dan holistik. Disiplin studi Islam adalah: teologi, etika hukum, ilmu sosial dan filsafat.⁹

Pendidik

Pendidik adalah anak-anak dewasa yang bertanggung jawab untuk secara sukarela membimbing atau berpartisipasi dalam siklus mental dan spiritual anak-anak mereka, sehingga mereka mencapai kedewasaan, mampu menyeimbangkan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah, sebagai khalifah di muka bumi, sebagai hamba. Dari Tuhan secara sosial dan sebagai individu yang dapat membentuk diri mereka sendiri. Istilah lain untuk widyaiswara adalah guru besar. Arah konsep kedua cerita ini hampir sama, perbedaannya cerita profesor sering digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan latihan sering digunakan dalam

⁹ Ibid

suasana formal, informal dan nonformal.

Widyaiswara terpenting dan mendasar per massa adalah ibu dan ayah yang bertanggung jawab penuh atas perputaran perubahan budak biologisnya karena anak-anak mereka akan menemukannya, orang tua mereka juga akan mencapainya. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah (QS. 66:6): "Jagalah dirimu dan keluargamu dari jiwa-jiwa neraka". Namun karena adanya pengaduan, anak laki-laki tersebut dipindahkan berdasarkan pengaturan pendidikan. Penyerahan budak di bawah aturan pendidikan bukan berarti orang tua melepaskan kewajibannya seperti pada widyaiswara pertama dan dasar, tetapi orang tua kembali selama masih memiliki kewajiban untuk menjaga budak.

Dalam bahasa Jawa, guru identik dengan guru, yang berarti "digugu" dan "tiruan". Namun dalam paradigma baru, pendidik berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan inisiator belajar mengajar. Padahal, peran guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi guru juga bertanggung jawab atas penggunaan, bimbingan, promosi dan perencanaannya. Oleh karena itu, peternak memiliki tiga tugas dan tanggung jawab, yaitu:

1. Sebagai guru yang bertanggung jawab dalam perencanaan program studi dan pelaksanaan program yang diakhiri dengan evaluasi terencana.
2. Sebagai pendidik yang membawa peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian manusia sesuai dengan tujuan penciptaan Tuhan.
3. Sebagai pemimpin yang dapat mengatur diri sendiri, siswa dan masyarakat, yang meliputi penggerakan, pengendalian, pengorganisasian, pengawasan dan partisipasi.¹⁰

Dalam melaksanakan tugasnya, pengawas wajib menyelenggarakan pembinaan guru berupa:

¹⁰ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran.....*114-115

- a. Memperhatikan: kemampuan, pertumbuhan
- b. Menumbuhkan gejala dan kampanye anak didik tambah baik
- c. Mengatur teknik meneladan membesarkan tambah baik
- d. Memperhatikan bentuk-bentuk yang mencengkam teknik meneladan membesarkan
- e. Menciptakan pertalian manusiawi bagian dalam teknik meneladan membesarkan

Saat ini, sangat sulit mendapatkan guru yang berkualitas di lembaga pendidikan Islam. Dikutip Muhaimin, Rahman mengakui bahwa pendidik yang berkompeten dan profesional serta berpikir kreatif dan terintegrasi yang mampu menerjemahkan bahasa lama menjadi bahasa baru dan menjadikan hal baru menjadi alat yang bermanfaat masih sulit ditemukan.

Dalam menghadapi guru seperti itu, Rahman mengusulkan beberapa ide yaitu:

- a) Merekrut dan melatih siswa dengan keterampilan terbaik dan komitmen tinggi terhadap Islam
- b) Menunjuk lulusan madrasah yang relatif cerdas atau terkait dengan ulama - ulama modern yang memperoleh gelar gelar tinggi dalam bahasa Arab dan sebagai profesor sejarah Islam.
- c) Pendidik harus menjalani pelatihan di pusat-pusat studi Islam di luar negeri.
- d) Mengadopsi beberapa lulusan madrasah berbahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik penelitian modern dan menarik lulusan universitas dalam filsafat dan ilmu sosial dan memberi mereka kursus bahasa Arab dan disiplin ilmu Islam klasik seperti hadis dan hukum Islam.
- e) Mengaktifkan para pendidik untuk menciptakan dan memproduksi karya-karya Islami dengan sengaja. Selain menulis sejarah, filsafat dan seni, mereka juga harus fokus pada pemikiran Islam. Pendidik juga harus serius meneliti dan menerbitkan karyanya. Mereka yang

melakukan pekerjaan dengan baik harus diberi penghargaan, seperti kenaikan gaji.¹¹

Sarana Pendidikan

Fasilitas berupa gedung dan perpustakaan sangat erat kaitannya dengan kualitas sekolah. Pendidik Islam sejak dini sudah mengetahui betapa pentingnya sarana untuk menunjang mutu pendidikan, dimulai dari yang sederhana. Seperti mengajar di rumah dan di masjid. Dahulu, rumah Nabi digunakan sebagai tempat belajar. Sementara itu, para sahabat menggunakan rumah Arqam bin Arqam untuk mempelajari ajaran dasar Islam dan menghafal Alquran.

Institusi pendidikan, seperti perpustakaan pada Abad Pertengahan, memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan intelektual Islam. Dalam sejarah Islam, perpustakaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perpustakaan umum, yang biasanya merupakan bagian dari masjid, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya. Perpustakaan ini terbuka untuk siapa saja yang ingin menggunakannya. Perpustakaan ini meliputi Bait al-Hikmah, Dar al-Hikmah dan Dar al-Ilmi.
2. Perpustakaan semi umum yang hanya dibuka untuk kalangan tertentu, biasanya hanya para cendekiawan dan bangsawan saja, dan sering berlokasi di istana.
3. Perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang dimiliki oleh perpustakaan pribadi, baik peneliti maupun orang yang hobi mengoleksi buku untuk kesenangan.

Berdasarkan pengamatan Rahman di beberapa negara muslim yang dikunjungi, terlihat bahwa kondisi perpustakaan di lembaga pendidikan Islam tersebut masih kurang memadai, terutama dalam hal

¹¹ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran.....*116-117

jumlah buku. Terutama buku berbahasa Arab dan Inggris. Untuk mengatasi masalah ini, Rahman menyarankan untuk mengisi perpustakaan dengan buku-buku berbahasa Arab dan Inggris.¹²

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kepastakaan (*Library Research*). Penelitian kepastakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur atau tulisan-tulisan yang memiliki kaitannya dengan persoalan yang diajukan dalam penelitian.¹³ Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik kepastakaan dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis teks dan analisis wacana.

Biografi Sir Muhammad Iqbal

Nama lengkap dari tokoh dalam artikel ini adalah Muhammad Iqbal Muhammad Nur Muhammad Rafiq. Iqbal lahir pada tanggal 22 Februari 1873 di sebuah kota terlantar dari dinasti Mughal di India bernama Sialkot. Dalam masyarakat India, pada masa kelahiran Iqbal, keluarganya termasuk dalam kasta Brahma Kasymir. Selain Iran, kepribadian Iqbal kecil serta pengetahuan dan keterampilan agama dibentuk oleh Maulana Mir Hasan, seorang dan penulis sastra Persia dan Arab yang pada tahun 1895.

Pada tahun yang sama, Iqbal pergi ke Lahore, sebuah kota di India yang menjadi pusat budaya, pengetahuan dan seni. Di kota itu, ia bergabung dengan komunitas sastrawan yang sering disebut musyara'ah, tempat para penyair membacakan puisinya. Ini adalah tradisi yang tumbuh subur di Pakistan dan India bahkan hingga hari ini. Iqbal menyelesaikan gelar BA pada tahun 1897 dari Government College. Selama studi sarjananya, Iqbal mengajar filsafat di Oriental College dan segera

¹² Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran.....*1171-118

¹³ A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 76

menyelesaikan gelar master dalam filsafat, di mana ia bertemu dengan Orientalis Inggris yang terkenal dan dosen filsafat Islam di Government College, Sir Thomas Arnold. Dia menyelesaikan gelar masternya pada tahun 1899 di Government College. Perkenalan dan kontak Iqbal muda dengan Arnold menjadi penting dalam perjalanan intelektualnya di kemudian hari. Bahkan Sir Thomas Arnold, menurut Abdul Wahhab Azzam, tidak hanya mempengaruhi Iqbal tetapi seluruh umat Islam.¹⁴

Pada tahun 1905, pada usia 32 tahun, Iqbal belajar di Cambridge di bawah R.A. Nicholson, orientalis dan neo-Hegelian dalam Filsafat dan Tasawuf bernama John M.E.Mc. Taggart dan James Ward di Hajilberg, tempat dia memperoleh gelar dalam filsafat moral. Setelah mendapatkan gelarnya, Iqbal segera pergi ke Jerman untuk belajar bahasa Jerman dan dipindahkan ke Universitas Munich, pada November 1907 dengan tesis tentang perkembangan metafisika di Iran di bawah bimbingan F. Hommel. Tesis ini kemudian diterbitkan menjadi buku di London dan Iqbal mempresentasikannya kepada gurunya, Sir Thomas Arnold. Setelah menyelesaikan PhD-nya, Iqbal kembali ke London untuk belajar advokasi di School of Political Science, mengajar bahasa dan sastra Arab. di University of London dan tidak pernah bosan serta selalu memiliki energi untuk bertemu dengan para ilmuwan untuk membahas berbagai masalah ilmiah dan filosofis.

Iqbal diberi gelar "Tuan" oleh pemerintah Inggris pada tahun 1922 atas saran seorang jurnalis Inggris karena reputasinya di Eropa dan Timur. Presiden Liga Muslim di Allahabad. Dua kali, pada tahun 1931 dan 1932, Iqbal mewakili minoritas Muslim pada Konferensi Meja Bundar pertama dan kedua.

¹⁴ Azzam, *Filsafat*....., 21

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di wilayah Hazarah (wilayah British India), sekarang bagian dari Pakistan, pada 21 September 1919. Ayahnya, Maulana Sahab al-Dinadlah, adalah seorang ulama terkenal lulusan Douband. Ayahnya memperhatikan bagaimana Rahman mengaji dan menghafal Al Quran, sehingga sebelum usia 10 tahun, Rahman sudah hafal Al Quran seluruhnya. Pendidikan keluarganya sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadiannya sehingga mampu menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Menurut Rahman, ada beberapa faktor yang menyebabkan sifat dan kedalaman agamanya. Yang terpenting dari faktor tersebut adalah keteguhan ayahnya yang mengajarnya agama dengan disiplin di rumah, sehingga ia mampu menghadapi berbagai peradaban dan tantangan dunia modern selain apa yang diajarkan ibunya, terutama kejujuran, simpati dan ketulusan dari hatinya.

Hal lain yang memengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah bahwa ia dididik dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi yang banyak menggunakan rasio (ra'yu) dibanding mazhab sunni lainnya. Setelah itu, di India ketika itu telah berkembang pemikiran yang agak liberal seperti yang dikembangkan oleh Syaikh Waliyullah, Said Ahmad Khan, Sir Sayid, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal.

Selanjutnya pada tahun 1933 Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940 dia menyelesaikan BA dalam bidang bahasa Arab di Universitas Punjab. Kemudian dua tahun berikutnya (1945) ia berhasil menyelesaikan Master dalam bidang yang sama di Universitas yang samapula.

Empat tahun kemudian, pada tahun 1946, Rahman melanjutkan studinya di Universitas Oxford, Inggris. Di bawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb, Rahman menyelesaikan program Ph.D pada tahun 1949, dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Dua tahun selang disertasi tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicennas Psychology*. Pada tahun 1959 karya suntingan Rahman dari kitab *Al-Nafs* karya Ibnu Sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan

judul *Avicennas De Anima*.

Pada tahun 1960-an Rahman pulang ke Pakistan, dan dua tahun kemudian dia ditunjuk selaku direktur lembaga riset islam setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut selama beberapa saat. Selama kepemimpinannya lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, *Islamic Studies dan Firk u-Nazar* (berbahasa Urdu). Ketika mengelola lembaga riset ini, ia bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya.

Fazlur Rahman sempat hijrah ke barat, ketika itu iadi terima sebagai tenaga pengajar di universitas California, Los Angel, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat Guru Besar kajian islam dalam berbagai aspeknya di *Departement of Near Eastern Languages and Civilizatio, University Chicago*. Ia menetap di Chicago kurang lebih 18 tahun, sampai meninggaldunia pada 26 juli 1988.¹⁵

Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Mohammad Iqbal

Iqbal, seperti para filosof Islam, banyak memaparkan konsep khususnya dalam bidang pendidikan, menekankan pada masalah keselarasan jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, pendidikan karakter, serta kreativitas akal dan intuisi. adalah manifestasi potensi manusia, entitas multidimensi namun dinamis. Pemahaman Iqbal tentang pendidikan didasarkan pada manusia sebagai makhluk yang sempurna, dimana manusia adalah asas dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, manusia sempurna yang menjadi dasar konsep pendidikan Iqbal tidak berbeda dengan konsep Islam yang sebenarnya, karena mereka tidak menganggap agama sebagai dogma yang kaku, tetapi menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran yang murni. Quran dan mencapai

¹⁵ Mumtaz Ahmad, *In memorian Profesor Fazlur Rahman, (The American Journal of Islamic social science, Vol. 5, No. 1, 1988)*, 2

tingkat kesempurnaan tertinggi, kehidupan tertinggi penuh kejujuran dalam segala hal dan keadaan.¹⁶

Syafroni menyimpulkan dari hasil penelitiannya: Pertama, Iqbal mendasarkan konsep pendidikannya pada manusia seutuhnya, yaitu manusia dalam segala dimensi, sehingga konsep tersebut mencerminkan konsep yang sesuai dengan fitrah manusia. Kedua, berdasarkan prinsip kemanusiaan ini, konsep pendidikan Iqbal tidak hanya mengutamakan pendidikan jasmani dan intelektual saja, seperti yang umum dipraktikkan saat ini, tetapi menurut Iqbal, pendidikan menyangkut pertumbuhan dan perkembangan individu menuju pertumbuhan dan perkembangan jasmani, perkembangan manusia. semangat dan intuisi. dan kreativitas, yang memberikan tempat yang tepat untuk pengembangan karakter dan kepribadian.¹⁷

Memang, menurut kajian Akhyak, persoalan manusia menjadi tema sentral filsafat Iqbal, yang ia pahami sebagai pilihan Tuhan, khalifah Tuhan, dan individu yang otonom, yang erat kaitannya dengan kebebasan pribadinya. Ia membahas kajian filosofis Iqbal tentang manusia dalam karyanya *Philosophy of Khudi*. Filosofi Khudi dapat dianggap sebagai fondasi di mana semua struktur pemikirannya dibangun dan kontribusi terbesarnya. Khudi, yang secara harfiah berarti keegoisan, ego, kepribadian atau individualitas, menggambarkan manusia sebagai anggota ciptaan Tuhan yang berusaha melengkapi dunia yang tidak sempurna. Khudi adalah kesatuan yang sejati dan benar-benar memiliki makna yang menjadi pusat dan landasan seluruh kehidupan manusia. Inilah awal kontribusi Iqbal terhadap pendidikan Islam. Dengan demikian, filsafat Iqbal adalah filsafat egoisme, dimana ego adalah poros dari segala realitas. Menurut Ishrat Hasan Enver, cara terbaik untuk terhubung dengan filosofi Iqbal adalah pertama-tama terlibat dalam intuisi, kemudian terus

¹⁶ Syafroni, *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Iqbal dan Manfaatnya Bagi Manusia (Laporan Penelitian)*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1987), 10.

¹⁷Ibid, 11

mengembangkan Diri dan melewati hutan dunia material yang lebat dan lebat untuk bertemu Tuhan.¹⁸

Dalam konteks kreativitas manusia, Iqbal mengingatkan untuk tidak takut menghadapi berbagai ancaman yang mungkin tidak sesuai dengan institusi yang mapan dan praktik yang kuat serta mungkin bertentangan dengan promosi kebebasan berpikir. Mengikuti pendekatan Iqbal terhadap kebebasan dan pendidikan intelektual, perlu dicatat bahwa lingkungan manusia saat ini terus berubah dan berkembang berkat aktivitas kreatif ini. Menurut Iqbal, ilmu yang sejati, salah satunya diperoleh melalui pendidikan intelektual, mengantarkan manusia pada kedamaian dan saling pengertian. Di sisi lain, ketidaktahuan selalu menciptakan kekuatan yang merusak. Iqbal mengutip sebuah pepatah inspiratif untuk memperkuat keyakinannya, yaitu, "Ilmu adalah alkimia sejati yang mengubah segala sesuatu yang disentuhnya."¹⁹

Implikasi ajaran Iqbal tentang kebebasan sangat penting bagi pendidikan akhlak. Konsep dan metode pendidikan moral tradisional membutuhkan adaptasi pasif individu, seolah-olah pendidikan moral membenamkan mereka dalam aturan moral yang kompleks dan tidak jelas serta cenderung meminimalkan peran pemikiran, pendapat pribadi, dan kecerdasan aktif untuk mencapai kepribadian etis. Iqbal pun mengakui bahwa semua itu benar adanya dan memiliki kedudukan khusus dalam ajaran agama holistik. Namun, masalahnya jauh lebih luas dan lebih dalam.²⁰

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa paradigma berpikir yang digunakan Iqbal untuk mewujudkan ide-ide rekonstruksinya adalah penggunaan pemikiran sintetik. Ia tampaknya berhasil memadukan tradisi intelektual Barat dengan tradisi intelektual Timur dalam suatu paradigma pemikiran. Namun, sintesa pemikiran Iqbal tidak berlangsung tanpa sikap kritis. Dia selalu memilih pra-seleksi dari Barat, agar pemikirannya tetap

¹⁸ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 11

¹⁹ Sir Muhammad Iqbal, *Misi Islam*, terj. Sumarno, (Jakarta: Penerbit Gunungjati, tt.), xv

²⁰ Ibid

komprehensif; meliputi Timur dan Barat. Bidang pendidikan menjadi salah satu program pembaharuan intelektual Iqbal, karena ia melihat intelektualisme Islam saat itu hampir stagnan, karena umat Islam berhenti menimba inspirasi dari Alquran. Diagnosa Iqbal untuk mengatasi masalah ini adalah membangkitkan jiwa intelektual melalui tiga sumber, yaitu melalui daya serap indrawi, penalaran dan intuisi. Ketiga sumber Iqbal ini harus diambil dan digunakan secara bersamaan tanpa menghilangkan salah satunya. Inilah yang disebut berpikir al-Qur'an. Jika umat Islam bisa berpikir seperti ini, dunia Islam akan mengalami revolusi pengetahuan yang luar biasa. Perhatikan bahwa ayat-ayat puisi ini jelas mengandung semangat yang diperlukan untuk merekonstruksi pemikiran Islam.²¹

Menurut Iqbal, konsep pendidikan mencakup dimensi yang lebih luas dan menyeluruh. Meskipun Iqbal tidak secara langsung menganjurkan untuk membatasi konsep pendidikan, namun apa yang diungkapkan dalam puisi-puisinya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang menjadi unsur dasar pendidikan, misalnya dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, dasar pendidikan manusia, tingkat pendidikan dan profesi. Dalam praktek sehari-hari, apa yang termasuk dalam unsur pendidikan seringkali memperoleh makna yang tidak sesuai dengan hakikat pengertian tersebut. Hal ini tentu saja karena ketidaktahuan seseorang akan dirinya sendiri, namun jelas menyebabkan pelaksanaan/praktik pendidikan menyimpang dari yang seharusnya.²²

Diasumsikan bahwa kegiatan pendidikan harus dilakukan dalam bentuk sekolah. Artinya ada sejumlah anak di ruangan tertentu dan ada orang tertentu yang mengawasi mereka. Tentu saja, ini tidak sesuai dengan sifat pemahaman. Dengan pemahaman yang terbatas seperti itu, dapat dikecualikan atau dikatakan tidak biasa ketika perlu memberikan instruksi dari orang tua kepada anaknya, tokoh masyarakat kepada warga, nasihat polisi tentang pelanggaran lalu lintas, dll. Saat ini, apa yang disebut

²¹ Sir Muhammad Iqbal, *Misi Islam.....*, xv

²² Syafriani, *Konsep.....*, 17-19

pendidikan selalu berarti hal-hal formal. Dalam batasan tersebut, tentunya pendidikan menjadi sangat sempit. Definisi pendidik masih sempit didefinisikan sebagai pegawai negeri dengan gelar sarjana, tidak termasuk kemungkinan alternatif bahwa banyak orang tanpa gelar cukup berkualitas untuk mengajar atau melatih orang. Dengan keterbatasan tersebut dapat menimbulkan kesan keterbatasan, sempitnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar. Keterbatasan pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan seringkali rendah. Selama ini, kesan bahwa pendidikan hanya meningkatkan keterampilan intelektual. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk multidimensi dan kompleks. Pandangan holistik tentang manusia ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani. Selain itu, ia memiliki potensi kreativitas, rasa, dan keinginan. Manusia adalah manusia dan makhluk sosial serta individu dalam kedudukannya dan ciptaan Tuhan. Karena kesalahpahaman tentang pentingnya berbagai bagian pendidikan, visi praktik pendidikan saat ini tidak memuaskan.²³

Pemikiran Modernis Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Menurut Fazlur Rahman, modernisasi adalah upaya para pemimpin Muslim untuk mengharmonisasikan agama-agama dan dampak modernisasi dan westernisasi di dunia Muslim. Sementara itu, menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam mengandung dua pengertian pokok, yaitu: Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan yang diberikan di negara-negara Islam seperti Pakistan, Turki, Mesir, Iran, Arab Saudi dan negara-negara Islam lainnya. Kedua, pendidikan Islam adalah proses menghasilkan ulama yang integratif dengan kualitas dinamis, kreatif, inovatif, adil, jujur dan lain-lain.²⁴

Semua pemikiran Fazlur Rahman, baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya, didasarkan pada pemahamannya tentang khazanah

²³ Syafriani, *Konsep.....*, 17-19

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* Ter.Ahsin Mohammad (Bandung:Pustaka, 1982), 67

intelektual Islam klasik untuk memecahkan dan menjawab berbagai persoalan kehidupan modern. Hal ini tercermin dalam analisis pertumbuhan dan pertumbuhan. Perkembangan pendidikan Islam berlangsung sejak zaman Nabi SAW hingga Bani Abbasiyah.²⁵

Menurut Fazlur Rahman yang dikutip Abuddin Nata dalam mereformasi pendidikan Islam, hal tersebut dicapai dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membentuk ideologi Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu.
2. Mendobrak Dualisme Sistem Pendidikan Islam. Di satu sisi ada pendidikan tradisional (agama) dan di sisi lain ada pendidikan modern (sekuler). Oleh karena itu, integrasi antara keduanya harus dicari.
3. Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai sarana mengungkapkan pendapat orisinal.
4. Pembaharuan dalam bidang metode pendidikan Islam, yaitu. transisi dari mengulang pelajaran dan menghafal ke metode pemahaman dan analisis.²⁶

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, pandangan filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam menurut penulis mengarah pada terciptanya manusia super dalam bahasa Mad Kamil atau Nietzsche, salah satu filosof Barat yang mempengaruhi jalan Indo-Islam. dari Pakistan. pemikiran berdasarkan konsep filosofi Iqbal tentang manusia, guru harus memahami karakteristik manusia yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Ciri pertama manusia sempurna adalah orang yang ingin terlihat seperti Tuhan dan mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Kedua, orang-orang yang menempatkan dirinya dalam hubungan bahwa keberadaannya adalah wakil Tuhan (khalifatullah) yang bertanggung jawab memelihara, mengatur dan memperkuat bumi ini.

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 34

²⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta.....*,39

Ketiga, manusia sempurna adalah poros kekuatan spiritual yang sesungguhnya, kesejahteraan, kedamaian dan keamanan dunia bergantung pada mereka, dan mereka harus dihiasi dengan aqidah dan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, modernisasi pendidikan Islam, menurut Fazlur Rahman, adalah upaya para pemimpin umat Islam untuk mengubah cara berpikir, gerak, kebiasaan dan sebagainya untuk mengembangkan ulama Islam yang integratif, kreatif, inovatif, jujur dan adil. Pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Bahwa dalam hal ini umat Islam tidak boleh bersikap defensif dalam usahanya mengembangkan pendidikan Islam, agar umat Islam tidak menemui kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*.
Batu: Literasi Nusantara, 2020
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, 2013
- Acikgence Alparslan, *The Islamic Revival and Revorm: Fazlur Rahman's Life
and Thought (1919-1988)*, jurnal of Islamic research, vol. 4, 2000
- Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung, Penerbit
Pustaka, 2000
- Fazlir Rahman, *An Autobiographical Note*, jurnal of Islamic Research,
Vol. 4, 2001
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi
Intelektual* Ter.Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1999
- Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2004
- M. Khoiruddin, *Pendidikan Islam tradisional dan modern*, jurnal
Tasyri', vol. 25, p. 93, 2018

Shiddqi Junaidi, dkk

Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999

Mumtaz Ahmad, *In memoriam Profesor Fazlur Rahman*, The American Journal of Islamic social science, Vol. 5, No. 1, 1999

S. L. dan Ngantini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Sir Muhammad Iqbal, *Misi Islam*, terj. Sumarno, Jakarta: Penerbit Gunung Jati, tt.

Sudarsono, *Filsafat Islam* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001

Syafroni, *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Iqbal dan Manfaatnya Bagi Manusia (Laporan Penelitian)*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1999

Y. I. Mahendra, *Modernisasi dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* Jakarta: Paramadina, 1999.